

| Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 04 Nomor 1 Tahun 2025

Karakteristik dan Model Pendidikan Islam bagi ABK Tuna Grahita

Vadia Aliyatus Tsabitah¹, Ratna Pangastuti²,

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

vadiatsabita05@gmail.com¹,

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

ratnapangastuti@uinsa.ac.id².

Email Korespondensi : vadiatsabita05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna grahita usia 6–12 tahun serta memahami model pendidikan Islam yang diterapkan di SLB Nur Rahmah, Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama Bu Shofia, Wakil Kepala Sekolah, yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun dalam mendampingi ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tuna grahita memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif, seperti kesulitan memahami konsep abstrak, lambat dalam merespons instruksi, daya ingat yang rendah, serta hambatan dalam komunikasi dan keterampilan sosial. Model pendidikan Islam yang diterapkan bersifat individual, kontekstual, dan spiritual. Materi pembelajaran meliputi doa harian, praktik shalat, hafalan surat pendek, dan penanaman nilai-nilai moral Islam, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Tantangan utama dalam implementasi model ini meliputi stigma sosial, keterbatasan fasilitas, dan minimnya tenaga pendamping profesional. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual dalam pendidikan anak tuna grahita, serta penekanan pada pentingnya dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas jangka panjang dari model ini melalui studi longitudinal, serta mengeksplorasi peran teknologi dalam mendukung pembelajaran ABK secara lebih optimal.

Kata kunci: Pendidikan Islam, ABK, Tuna Grahita, Model Pembelajaran, Karakteristik Anak

ABSTRACT

This study aims to explore the characteristics of children with special needs (CSN), specifically those with intellectual disabilities (ID), aged 6–12 years, and to examine the Islamic education model implemented at SLB Nur Rahmah, Sidoarjo. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews with Ms. Shofia, the Vice Principal, who has over 10 years of experience working with children with special needs. The findings reveal that children with intellectual disabilities experience limitations in intellectual and adaptive functioning, such as difficulty understanding abstract concepts, slow response to instructions, low memory retention, and challenges in communication and social skills. The Islamic education model applied is individual, contextual, and spiritual. The learning materials include daily prayers, practical worship (shalat), memorization of short Qur'anic verses, and the cultivation of Islamic moral values, all tailored to each child's abilities. The main challenges in implementing this model include social stigma, limited facilities, and a shortage of professional support staff. The novelty of this research lies in the integration of a holistic and contextual Islamic education approach tailored to the specific needs of children with intellectual disabilities, and the emphasis on the importance of social support from families and communities. Future research is recommended to assess the long-term effectiveness of this model through longitudinal studies and to explore the role of technology in supporting learning for children with special needs more optimally.

Keyword: Islamic Education, Intellectual Disabilities, Special Needs Children, Inclusive Learning, Individualized Model

DOI : 10.35905/anakta.v4i1.13806

Submit	:	7 Juni 2025
Diterima	:	10 Juni 2025
Terbit	:	30 Juni 2025
Copyright Notice	:	Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan individu, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tuna grahita adalah individu yang mengalami keterbatasan intelektual yang mempengaruhi kemampuan belajar dan berinteraksi sosial mereka Awalia (2016). Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk memahami karakteristik khusus dari ABK tuna grahita agar pendidikan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pengetahuan akademis, tetapi juga pengembangan moral dan spiritual yang dapat membantu ABK tuna grahita dalam menjalani kehidupan sehari-hari Pristian Hadi Putra & Indah Herningrum (2021). Karakteristik ABK tuna grahita meliputi keterbatasan intelektual yang mempengaruhi kemampuan belajar dan interaksi sosial mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk memahami bagaimana karakteristik ini dapat mempengaruhi pendekatan pengajaran.

ABK tuna grahita seringkali memerlukan metode pembelajaran yang lebih konkret dan praktis, serta dukungan emosional yang kuat Riadi (2023). Kebutuhan pendidikan Islam bagi ABK tuna grahita harus dirancang untuk memenuhi dua aspek utama: kebutuhan akademis dan kebutuhan moral-spiritual. Dalam aspek akademis, mereka memerlukan kurikulum yang sederhana dan terstruktur, serta metode pengajaran yang melibatkan aktivitas praktis. Dalam aspek moral-spiritual, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat membantu mereka dalam interaksi sosial dan pengembangan karakter. Model pendidikan yang efektif untuk ABK tuna grahita dapat mencakup pendekatan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan spiritual dan sosial. Model pendidikan inklusif yang melibatkan keluarga dan komunitas juga penting untuk memberikan dukungan yang diperlukan. Pendekatan berbasis aktivitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar dapat menjadi sangat relevan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di wilayah di SLB Nur Rahmah, Sidoarjo, ditemukan bahwa anak-anak tuna grahita memiliki karakteristik khusus yang mempengaruhi proses belajar mereka. Anak-anak ini menunjukkan keterbatasan dalam aspek intelektual, keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta adaptasi terhadap lingkungan. Tingkat pemahaman mereka terhadap instruksi pembelajaran berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Selain itu, mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan sabar.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam bagi anak-anak tuna grahita masih menghadapi berbagai tantangan. Guru pendidikan agama Islam (PAI) di SLB tersebut sebagian besar belum memiliki pelatihan khusus dalam menghadapi kebutuhan spiritual anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna grahita. Materi pelajaran agama yang disampaikan masih bersifat umum dan belum disesuaikan secara optimal dengan kemampuan kognitif anak-anak tersebut. Misalnya,

pembelajaran salat dan wudhu yang seharusnya bersifat praktis dan berulang, kadang hanya disampaikan secara teoritis.

Meskipun demikian, terdapat beberapa inisiatif positif yang dilakukan oleh sekolah dan guru. Model pembelajaran yang diterapkan mulai mengarah pada pendekatan *individual learning plan* (ILP) dengan memanfaatkan metode demonstrasi, bercerita, dan penguatan positif. Namun, model pendidikan Islam yang digunakan masih belum terdokumentasi secara sistematis dan belum berbasis kurikulum inklusif yang terstruktur.

Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berbasis kebutuhan individu anak tuna grahita. Model ini harus mempertimbangkan karakteristik unik mereka agar nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan dengan cara yang tepat, menyenangkan, dan bermakna.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali karakteristik dan penerapan model pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna grahita secara kontekstual dari pengalaman langsung pendidik di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah Bu Shofia, Wakil Kepala Sekolah SLB Nur Rahmah yang berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur. SLB ini merupakan sekolah luar biasa yang memiliki fokus pada pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak tuna grahita. Bernama Bu Shofia, selaku Wakil Kepala Sekolah, Institusi: SLB Nur Rahmah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak tunagrahita dalam konteks pendidikan Islam. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya dan kompleks mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan serta dampaknya terhadap perkembangan anak.

Batasan penelitian ini difokuskan pada anak-anak tunagrahita yang bersekolah di SLB Nur Rahmah. Penelitian ini tidak mencakup anak-anak dengan kebutuhan khusus lainnya, sehingga hasilnya lebih spesifik dan relevan untuk konteks pendidikan tunagrahita. Selain itu, penelitian ini juga membatasi pada aspek pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan pendekatan inklusif dalam pendidikan.

Subjek penelitian terdiri dari anak-anak tunagrahita yang terdaftar di SLB Nur Rahmah, serta guru-guru yang mendampingi mereka. Peneliti akan melibatkan sekitar 20 siswa tunagrahita dari berbagai tingkat kecerdasan (ringan, sedang, dan berat) dan 5 guru yang memiliki pengalaman dalam pendidikan inklusif. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai pengalaman belajar anak-anak tunagrahita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru dan orang tua untuk memahami tantangan dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran. Observasi kelas akan memberikan gambaran langsung tentang interaksi dan metode pengajaran yang digunakan. Analisis dokumen akan mencakup kurikulum dan materi ajar yang digunakan di SLB Nur Rahmah. Instrumen penelitian terdiri dari panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumen kurikulum. Panduan wawancara akan dirancang untuk menggali informasi tentang pengalaman belajar anak tunagrahita, sedangkan lembar observasi akan digunakan untuk mencatat interaksi dan metode pengajaran di kelas. Dokumen kurikulum akan dianalisis untuk menilai kesesuaian antara materi ajar dengan kebutuhan anak tunagrahita. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat

memberikan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas model pendidikan Islam bagi anak-anak tunagrahita dan kontribusinya terhadap pengembangan karakter serta kemampuan akademis mereka.

III. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Bu Shofia, Wakil Kepala Sekolah SLB Nur Rahmah, yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun dalam mendampingi anak-anak tuna grahita. Penelitian ini berfokus pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna grahita dalam kelompok usia 6 hingga 12 tahun. Tiga fokus utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah karakteristik ABK tuna grahita, model pendidikan Islam yang diterapkan, dan tantangan yang dihadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dengan kondisi tuna grahita memiliki karakteristik khas yang berpengaruh signifikan terhadap proses belajar, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Anak tuna grahita mengalami hambatan intelektual yang menyebabkan keterlambatan dalam memahami konsep abstrak, termasuk nilai-nilai keagamaan. Selain itu, mereka juga menunjukkan keterbatasan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta dalam aspek motorik halus maupun kasar yang dapat memengaruhi aktivitas ibadah seperti wudhu dan salat.

Dalam aspek emosional, sebagian besar anak tuna grahita membutuhkan suasana belajar yang stabil, tenang, dan penuh kasih sayang. Mereka merespon lebih baik terhadap penguatan positif, repetisi materi, serta pendekatan pembelajaran yang konkret dan langsung. Proses internalisasi nilai-nilai Islam lebih berhasil apabila disampaikan melalui metode visual, praktik langsung, nyanyian Islami, bercerita, serta pembiasaan rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun model pendidikan Islam yang diterapkan di lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian masih bersifat adaptif dan belum memiliki struktur kurikulum agama Islam yang khusus untuk ABK tuna grahita. Guru berperan besar dalam mengkondisikan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan anak, dengan menggunakan pendekatan individual dan diferensiasi pembelajaran. Di beberapa kasus, guru mengembangkan sendiri media ajar berbasis gambar, kartu aktivitas, serta alat bantu visual lainnya untuk menjelaskan rukun Islam, doa-doa harian, maupun akhlak mulia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas pendidikan Islam bagi anak tuna grahita sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan spiritual yang mendukung. Sekolah yang berhasil menerapkan model pendidikan Islam yang adaptif cenderung memiliki program pembiasaan ibadah sederhana yang dilakukan secara rutin dan konsisten, seperti salat berjamaah bersama guru, mengucapkan doa harian, serta kegiatan praktik wudhu dengan pendampingan.

Secara keseluruhan, model pendidikan Islam yang efektif bagi ABK tuna grahita adalah model yang:

- a. Fleksibel dan berbasis kebutuhan individu anak,
- b. Menggunakan metode konkret, visual, dan praktik langsung,
- c. Menekankan pembiasaan dan penguatan perilaku religius secara konsisten,
- d. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari,
- e. Didukung oleh lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Anak tuna grahita menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak Ahyat (2017), lambat dalam merespons instruksi, memiliki daya ingat rendah, serta membutuhkan pengulangan dalam proses

pembelajaran. Selain itu, keterampilan sosial dan komunikasi juga terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Awalia, (2016), yang menyatakan bahwa anak tuna grahita ringan mengalami hambatan dalam koordinasi motorik, kemampuan berkomunikasi, serta konsep diri yang rendah.

Model pendidikan Islam yang diterapkan di SLB Nur Rahmah bersifat individual, kontekstual, dan spiritual Fatima et al., (2025). Pendekatan dilakukan dengan memberikan pembelajaran dasar agama seperti shalat, doa harian, hafalan surat pendek, serta penguatan nilai-nilai moral Islam. Guru menyesuaikan materi dan metode dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Model ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam holistik, sebagaimana dikemukakan oleh Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bagi ABK harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual dengan pendekatan kontekstual. Namun, guru menghadapi beberapa tantangan dalam mendidik anak tuna grahita, antara lain:

1. Stigma sosial, baik dari masyarakat maupun lingkungan sekolah inklusi, yang menghambat proses integrasi sosial anak.
2. Keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang kurang ramah ABK, minimnya alat bantu visual, dan kurangnya media interaktif.
3. Kurangnya pendamping profesional, sehingga guru harus menangani beberapa siswa sekaligus tanpa asisten khusus.

Hasbi (2023) menyebutkan bahwa tantangan dalam pendidikan inklusi tidak hanya berasal dari siswa, tetapi juga dari ketidaksiapan sekolah dan masyarakat dalam menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, anak tuna grahita ringan masih mampu melakukan interaksi sosial dengan bimbingan intensif dari guru dan keluarga. Mereka dapat menunjukkan empati, berbicara dengan teman, dan terlibat dalam kegiatan kelompok sederhana. Namun, mereka tetap memerlukan pengulangan dan contoh konkret untuk memahami norma sosial.

Penelitian oleh Luar et al.(2019) menunjukkan bahwa interaksi sosial anak tuna grahita dapat berkembang dengan stimulus yang tepat, penguatan positif, dan pembiasaan yang konsisten. Novelti dari penelitian ini terletak pada penekanan pada pendekatan pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak tuna grahita. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan masyarakat, dalam membantu anak tuna grahita berinteraksi dan beradaptasi Pratama & Pratisti (2025). Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi longitudinal yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pendidikan Islam yang diterapkan di SLB Nur Rahmah. Penelitian juga dapat mengeksplorasi peran teknologi dalam mendukung pembelajaran anak tuna grahita, serta mengkaji lebih lanjut tentang dampak stigma sosial terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Selain itu, penting untuk melibatkan lebih banyak perspektif dari orang tua dan masyarakat dalam penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan solusi dalam pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Grahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tuna grahita memiliki karakteristik yang unik dan menantang dalam konteks pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Mereka mengalami hambatan intelektual yang signifikan yang berdampak pada kemampuan berpikir, memahami konsep abstrak, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan emosional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna grahita membutuhkan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Shofia, Wakil Kepala Sekolah SLB Nur Rahmah, anak tuna grahita memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional, sehingga menuntut metode pembelajaran yang adaptif dan penuh kesabaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, anak tuna grahita sering kali kesulitan memahami konsep-konsep teologis seperti rukun iman, sifat-sifat Allah, dan nilai-nilai moral Islam secara mendalam. Hal ini selaras dengan pendapat Handojo (2018) yang menyatakan bahwa anak tuna grahita memiliki tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Penelitian ini menemukan bahwa anak tuna grahita lebih merespon metode pembelajaran berbasis visual, kinestetik, serta praktik langsung. Mereka lebih mudah mengingat doa-doa pendek, tata cara wudhu, dan gerakan salat apabila disampaikan melalui pengulangan dan pembiasaan. Karakteristik ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran yang konkret dan kontekstual dalam pendidikan Islam.

Anak tuna grahita memiliki hambatan dalam kemampuan intelektual dan perilaku adaptif. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, memerlukan pengulangan dalam pembelajaran, serta menunjukkan keterbatasan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Hal ini selaras dengan pendapat Rahmandhani et al. (2021) yang menyatakan bahwa anak tuna grahita ringan umumnya memiliki koordinasi motorik rendah, kemampuan komunikasi terbatas, serta kesulitan dalam mengikuti instruksi pembelajaran.

2. Model Pendidikan Islam yang Diterapkan

Model pendidikan Islam yang diterapkan pada anak tuna grahita di sekolah yang diteliti cenderung bersifat modifikasi dari kurikulum reguler, dengan penyesuaian materi dan metode pembelajaran. Meskipun belum sepenuhnya berbasis kurikulum khusus, guru melakukan berbagai inovasi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan anak.

a. *Individual Learning Plan (ILP)*

Setiap anak dibimbing secara individual dengan target pembelajaran yang realistik. Guru menetapkan capaian yang sederhana namun bermakna, seperti hafalan doa sehari-hari, pengenalan Allah melalui ciptaan-Nya, dan praktik ibadah sederhana.

b. Metode Visual dan Praktik Langsung

Guru lebih banyak menggunakan alat bantu seperti gambar, video, kartu doa, serta simulasi gerakan salat. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, di mana pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif daripada metode ceramah.

c. Pembiasaan dan Penguatan Positif

Nilai-nilai Islam ditanamkan melalui rutinitas harian, seperti berdoa bersama sebelum belajar, mengucapkan salam, atau mengaji sederhana. Anak-anak juga diberikan pujian atau hadiah kecil setiap kali menunjukkan perilaku islami sebagai bentuk penguatan positif. Model ini memiliki kesamaan dengan pendekatan *behavioristik* dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan memberikan stimulus berulang dan memperkuat respons yang sesuai secara konsisten (Slamet, 2020).

Model pendidikan Islam yang diterapkan di SLB Nur Rahmah bersifat personal, spiritual, dan berbasis nilai. Guru-guru memberikan pendekatan yang memadukan pembelajaran akademik dasar dengan pembentukan karakter Islami, seperti melalui kegiatan berdoa, pembiasaan akhlak, dan hafalan doa pendek Sitriah Salim Utina (2014). Model ini mendukung konsep pendidikan Islam holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan spiritual dikembangkan secara seimbang. Kumalasari & Sormin (2019) menyatakan bahwa pendidikan Islam bagi ABK harus dirancang secara khusus agar sesuai dengan keterbatasan dan potensi anak, dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak secara kontekstual.

3. Kesesuaian Model dengan Karakteristik Anak Tuna Grahita

Model pembelajaran Islam yang diterapkan sudah mengakomodasi sebagian besar karakteristik anak tuna grahita, meskipun masih bersifat informal. Penggunaan media visual, pengulangan, praktik langsung, dan rutinitas merupakan metode yang sesuai dengan keterbatasan daya pikir dan perilaku adaptif mereka. Namun, model tersebut masih memiliki keterbatasan, antara lain:

- a. Belum adanya kurikulum PAI khusus untuk ABK yang terstandar nasional.
- b. Guru belum mendapatkan pelatihan pendidikan Islam inklusif secara menyeluruh.
- c. Ketersediaan media pembelajaran Islami yang ramah ABK masih terbatas.

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun praktik yang dilakukan sudah menunjukkan arah positif, namun perlu dukungan sistemik dalam bentuk regulasi, pelatihan, serta pengembangan perangkat ajar khusus untuk ABK tuna grahita.

4. Implikasi Pendidikan Islam Inklusif bagi ABK

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam bagi anak tuna grahita tidak hanya mungkin, tetapi sangat penting untuk dikembangkan secara sistematis. Penanaman nilai-nilai Islam tidak harus mengandalkan kemampuan kognitif yang tinggi, melainkan bisa dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman spiritual yang sederhana.

Implikasi penting dari temuan ini adalah:

- a. Pendidikan Islam inklusif harus menempatkan anak ABK sebagai subjek didik yang berhak mendapatkan pemahaman spiritual sesuai kapasitasnya.
- b. Guru perlu diberikan pelatihan khusus agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran yang ramah ABK.
- c. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyusun kurikulum dan pedoman pelaksanaan PAI bagi ABK secara nasional.

5. Tantangan dalam Pendidikan ABK Tuna Grahita

Tantangan utama yang dihadapi guru dalam mendidik anak tuna grahita di sekolah luar biasa maupun inklusi adalah keterbatasan fasilitas, stigma dari masyarakat, serta keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nining Arianti et al. (2023) yang menyatakan bahwa masih banyak lingkungan sekolah umum yang belum siap secara infrastruktur maupun pendekatan untuk menerima ABK secara inklusif. Selain itu, interaksi anak tuna grahita dengan teman sebaya juga memerlukan pendampingan. Penelitian oleh Husna et al., (2025) menunjukkan bahwa interaksi sosial anak tuna grahita dapat berkembang apabila diberikan stimulus, contoh nyata, dan penguatan positif dari guru maupun keluarga.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna grahita usia 6–12 tahun memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif dan adaptif, yang mencakup kesulitan memahami konsep abstrak, lambat dalam merespons instruksi, serta keterbatasan dalam kemampuan sosial dan komunikasi. Model pendidikan Islam yang diterapkan di SLB Nur Rahmah bersifat individual, kontekstual, dan spiritual, mencerminkan pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pembelajaran agama seperti doa harian, shalat, dan hafalan surat pendek dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Tantangan utama dalam implementasi pendidikan Islam bagi ABK tuna grahita mencakup stigma sosial, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya tenaga pendidik khusus.

Meskipun demikian, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran dan interaksi sosial anak. Novelti dari penelitian ini terletak pada penekanan terhadap pendekatan pendidikan Islam yang disesuaikan secara kontekstual dengan karakteristik anak tuna grahita, serta pentingnya pelibatan sosial dalam proses pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas jangka panjang dari model pendidikan ini melalui studi longitudinal, mengeksplorasi penggunaan teknologi

pendidikan bagi ABK, serta memperluas perspektif dari orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dalam pendidikan inklusi berbasis Islam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bu Shofia selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Nur Rahmah yang telah memberikan waktu, informasi, serta pengalaman berharga selama proses wawancara. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam kelancaran penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>

Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.

Fatima, I. P., Dasopang, M. D., & Nasution, A. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunagrahita Fase B Kelas III di SLB Negeri Hutaimbau Padangsidimpuan*. 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1643>

Hasbi. (2023). *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Tuna Grahita*.

Halifah, S., Palintan, A. T. A., Nadia, N., Rading, A., & Tadzkirah, T. (2025). Introduction of Sunflower Number Media to Enhance Symbolic Thinking Ability in Early Childhood. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 312-320.

Husna, Z., Rizki, S., Amalia, U., Islam, P., Usia, A., Islam, U., & Banda, N. A. (2025). *Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara pada Sekolah Jalan Ceurih Kecamatan Ule Kareng , Kota Banda Aceh*. 3.

Kumalasari, I., & Sormin, D. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 3.

Luar, S., Mentari, B., Indraprasta, K., Bogor, K., Untuk, D., Salah, M., Syarat, S., Ujian, M., & Pendidikan, S. (2019). *Yulia Ambarsari*.

Nining Arianti, Salmi Wati, Zulfani Sesmiarni, & Muhiddinur Kamal. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 46–58. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1434>

Pratama, K. Y., & Pratisti, W. D. (2025). *Pengembangan Potensi Keterampilan Sosial dan Emosional pada Anak Tuna Grahita Melalui Pelatihan Khusus dan Terapi Kombinasi*. 6(3), 1106–1114.

Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, M. A. (2021). anggung Jawab Pendidikan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Implementasinya. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95.

Rahmandhani, M. A., Rivadah, M., Al-Husna, Y. S., Alamanda, C., & Ridho, M. R. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam Bagi ABK Tunagrahita. *Masaliq*, 1(3), 176–190. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.61>

Riadi, S. (2023). *STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI CERME*.

Sitriah Salim Utina. (2014). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 72–78. <http://repository.uinjambi.ac.id/9218/>